



Akolouthéo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1 (Maret 2026): 71-100

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Pastoral Care, Diakonia, dan Dukungan Psikososial Awal Orang Dengan Gangguan Jiwa sebagai Praksis Missio Dei di Yayasan Talitakum Cahaya Batam – Rumah Singgah Kasih-Kasih, Tanjung Piayu Batam

Jabes Pasaribu¹, Selvyen Sophia², Timotius M.T. Togatorop³, Renson Siahaan⁴, Aprilius Nahak⁵, Linda Dewi Terserani Lase⁶, Pestaria Sitorus⁷, Michael Frisky Purba⁸, Hana Friskila Saogo⁹, Dewi Lidya Sidabutar¹⁰

¹⁻¹⁰ Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Email: jabespasaribu031@gmail.com

Abstract

The marginalization of People with Mental Disorders (PMDs) in Batam City unfolds within a paradoxical context in which faith communities, theologically called to become spaces of healing and restoration, often reproduce stigma by attributing psychological suffering to spiritual and moral causes. The realities of physical restraint (pasung), structural poverty, and limited access to mental health services further intensify this exclusion, while theological education in Indonesia has yet to adequately bridge the gap between academic discourse and the lived experiences of vulnerable communities. This article presents a reflection on a community service program conducted by the Undergraduate Theology Program of STT Real Batam at Yayasan Talitakum Cahaya Batam – Rumah Singgah Kasih-Kasih, Tanjung Piayu, Batam, involving residents undergoing mental health rehabilitation. The program employed a participatory approach integrating pastoral accompaniment, spiritual education based on John 14:27, communal prayer, the distribution of basic food assistance, and relational engagement. The impact analysis is grounded in the integration of four theoretical frameworks: spiritual well-being, pastoral care, diakonia as reciprocal service, and missio Dei as participation in God's redemptive mission. The findings indicate that pastoral accompaniment enabled participants to experience reflective encounters with the peace of Christ that fostered holistic restoration, strengthened the social capital of the shelter, and cultivated ethical sensitivity and ministerial competence among theology students. Consequently, the program shifted the paradigm from charitable assistance toward a diaconal resonance that embodies God's mission among marginalized people with mental disorders.

Keywords: missio Dei; pastoral care; people with mental disorders (PMDs); contextual diakonia; psychosocial rehabilitation.

Abstrak

Marginalisasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kota Batam berlangsung dalam ruang yang paradoks, ketika komunitas iman yang secara teologis dipanggil menjadi tempat pemulihan justru kerap mereproduksi stigma melalui atribusi spiritual-moral atas penderitaan psikis. Realitas pasung, kemiskinan struktural, dan keterbatasan layanan kesehatan jiwa memperdalam pengucilan tersebut, sementara pendidikan teologi di Indonesia masih belum

sepenuhnya menjawab keterputusan antara ruang akademik dan tubuh-tubuh yang rentan. Artikel ini menawarkan refleksi atas program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan Program Studi S1 Teologi STT Real Batam di Yayasan Talitakum Cahaya Batam – Rumah Singgah Kasih-Kasih, Tanjung Piayu Batam, dengan sasaran penghuni yang sedang menjalani rehabilitasi gangguan jiwa. Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang memadukan pendampingan pastoral, edukasi spiritual berbasis Yohanes 14:27, doa komunal, distribusi sembako, dan interaksi relasional. Analisis dampak dibangun di atas integrasi empat kerangka teoretis, yaitu spiritual well-being, pastoral care, diakonia sebagai pelayanan timbal balik, dan *missio Dei* sebagai partisipasi dalam karya Allah. Temuan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral mengonstruksikan pengalaman reflektif peserta sebagai perjumpaan dengan damai Kristus yang memulihkan keutuhan jiwa, memperkuat modal sosial rumah singgah, dan membentuk kepekaan etis serta kompetensi pelayanan mahasiswa teologi sehingga program ini menggeser paradigma karitatif ke arah resonansi diakonial dalam pelaksanaan misi Allah bagi komunitas marginal ODGJ.

Kata Kunci: *missio Dei*; pastoral care; ODGJ; diakonia kontekstual; rehabilitasi psikososial

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa telah menjadi salah satu agenda kesehatan masyarakat paling mendesak pada awal abad ini, dan kompleksitasnya semakin terasa setelah pandemi COVID-19 meninggalkan jejak panjang pada psikis kolektif masyarakat global. Laporan World Health Organization Tahun 2025 memperkirakan hampir satu miliar orang di dunia hidup dengan gangguan jiwa, dengan depresi dan gangguan kecemasan mengalami lonjakan sekitar 25 persen pada tahun pertama pandemi.¹ Beban penyakit ini tidak terdistribusi merata. Negara-negara berpenghasilan menengah dan rendah menanggung beban yang jauh lebih berat karena keterbatasan tenaga, infrastruktur, dan pembiayaan layanan kesehatan jiwa. Indonesia berada dalam lanskap yang demikian. Secara khusus dinas kesehatan (Dinkes) kota Batam mencatat ada 1.149 orang yang mengalami gangguan jiwa (ODGJ), dan 34 orang dipasung di tahun 2024. Kendati Surat Edaran Kementerian dan deklarasi Indonesia Bebas Pasung 2014 telah secara tegas melarang praktik tersebut, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemasangan terhadap pasien ODGJ masih terus berlangsung.² Pada bulan Mei 2026, tercatat ada 58 orang ODGJ di Kota Batam dan 17 orang di antaranya berasal dari luar daerah.³ Data tersebut terlihat bahwa masalah kesehatan jiwa kerap kali menjadi stigma di tengah masyarakat, sering

¹ Analytics & Delivery for Impact (DDI) Data, “World health statistics 2025: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals” (Geneva, Switzerland, 2025), Hal. 60, <https://www.who.int/publications/i/item/9789240110496>.

² Syaiful Arif, “1.149 Warga Batam Alami Gangguan Jiwa, 34 Dipasung,” Media Indonesia, 2024.

³ Antara, “Dinsos Batam Tangani 58 ODGJ Telantar Selama 2026,” *Batam Pos*, 2026.

kali tanpa disadari oleh berbagai pihak. Link dan Phelan menjelaskan stigma sebagai konvergensi dari pelabelan, stereotip, separasi, kehilangan status, dan diskriminasi yang berlangsung dalam relasi kekuasaan yang timpang.⁴ Stigma tersebut diperparah oleh kemiskinan struktural, keterbatasan akses pada layanan kesehatan jiwa, dan praktik pemasungan.

Keberadaan ODGJ di kota Batam, kerap dipersepsikan sebagai sumber gangguan visual dan ketidaknyamanan warga kota Batam. Akan tetapi, kondisi yang mereka alami sesungguhnya merupakan cermin pahit dari realitas lapisan masyarakat paling bawah yang terjatuh dalam lingkaran pengangguran, tunawisma, dan keterputusan dari jaringan dukungan keluarga yang seharusnya di tanggapinya salah satunya oleh pendidikan teologi di Indonesia.⁵ Jika tidak tertangani dengan baik, kasus fatal akan terjadi misalnya ODGJ ditemukan dalam kondisi tanpa busana⁶, ODGJ yang ditemukan terlantar dari luar daerah⁷, ODGJ yang melakukan tindakan menyayat pada area lehernya sendiri⁸, ODGJ yang berperilaku agresif sehingga mengakibatkan ia dipasung⁹. Oleh karena itu, persoalan ini memerlukan kajian tidak hanya dari sudut pandang psikologis dan sosiologis, tetapi juga dari perspektif teologis. Dalam kerangka teologis, kondisi kesehatan jiwa dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman penderitaan manusia yang menyangkut dimensi psikologis dan emosional secara simultan. Apabila salah satu unsur fundamental dalam diri manusia, yakni tubuh, jiwa, dan roh mengalami gangguan, maka individu tersebut patut dipandang sebagai pribadi yang sedang berada dalam kondisi kelemahan dan sangat membutuhkan pertolongan secara empatik. Mereka bukanlah seorang yang berdosa, terkutuk, ataupun lemah iman, melainkan manusia yang tengah bergumul

⁴ B G Link and J C Phelan, "Conceptualizing Stigma," *Annual Review of Sociology* 27 (2001): 363–85, <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>.

⁵ Suset Pasaribu, Susanti Hasibuan, and Puja Maharani Sijabat, "Pendidikan Moral Dan Agama Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Empati Dan Kasih Sayang Pada Anak Usia Dini Di Sekolah," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (September 30, 2025): 47–64, <https://doi.org/10.53547/s69m5786>.

⁶ Alfian L, "Penanganan ODGJ Di Batam Butuh Waktu, Dinsos Maksimalkan Peran Tim Reaksi Cepat," *Batam Pos*, April 2026.

⁷ Antara, "Dinsos Batam Tangani 58 ODGJ Telantar Selama 2026."

⁸ septyan Mulia Rohman, "Deretan Fakta ODGJ Di Batam Bikin Geger Kondisi Bersimbah Darah," *Tribun Batam*, April 2024.

⁹ Febriyuanda, "Dinsos PPPA Lingga Rujuk Pasien ODGJ Ke RSBP Batam, Sempat Dipasung Di Rumah," 2024.

dengan realitas keterbatasan eksistensialnya.¹⁰ Pada saat ODGJ tengah bergumul dalam upaya mempertahankan eksistensinya, respons masyarakat sekitar justru cenderung waspada dan takut, alih-alih memberikan penerimaan sosial. Kondisi ini semakin diperumit oleh lemahnya komunikasi jika antara pengelola rumah penghuni ODGJ dengan warga sekitar yang pada gilirannya menggerus modal sosial berupa kepercayaan, norma-norma komunitas, serta jejaring kerja sama yang sangat diperlukan untuk mendukung reintegrasi sosial mereka.

Yayasan Talitakum Cahaya Batam – Rumah Singgah Kasih-Kasih, Tanjung Piayu beralamat di Kabil, Nongsa, Kota Batam merupakan tempat tinggal yang dihuni oleh orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Kondisi kesehatan jiwa yang dialami oleh peserta ODGJ di tempat ini yakni sedang menjalani proses rehabilitasi sebanyak 20 orang.¹¹ Bantuan yang diberikan selama ini kepada peserta ODGJ masih merupakan aksi sosial secara karitatif yang dilakukan oleh pekerja sosial seperti pemberian sembako.¹² Pemberian sembako memang penting untuk memenuhi kebutuhan fisik (sandang, pangan). Namun jika itu adalah satu-satunya bentuk bantuan, maka pendekatan ini mengandung kelemahan mendasar yakni ODGJ dilihat hanya sebagai objek kasihan yang butuh materi, bukan sebagai subjek bermartabat yang memiliki perasaan, kerinduan dan kesadaran spiritual. Selain itu, bantuan sembako bersifat musiman (karitatif) tidak memutus rantai permasalahan. Alih-alih membawa perubahan, bantuan sembako justru melanggengkan sikap ketergantungan dan gagal menjawab pertanyaan eksistensial para ODGJ terkait identitas mereka sebagai anak-anak Allah. Padahal keberadaan sejati mereka hanya ditemukan dalam dimensi spiritual di dalam Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 14:27 yaitu damai yang lahir dari penerimaan komunitas dan kepastian akan keberhargaan diri di mata Tuhan dan sesama.¹³

Dimensi spiritual dalam proses pemulihan kesehatan jiwa telah lama menjadi fokus kajian yang produktif dalam *psychology of religion* dan *pastoral psychology*

¹⁰ Rachel Clarisa Takasihaeng, Julieva Angelia; Kobis, Melisa; Dolongseda, “Membedakan Kerasukan, Kesurupan, Dan Sakit Jiwa: Perspektif Teologi Kristen Dan Pendampingan Pastoral,” *TUVALAGE: Jurnal Konseling Psikospiritual Dan Hipnoterapi* 1, no. 2 (2025): 44–55.

¹¹ Wenri, “Laporan Pengurus Yayasan Talitakum Cahaya Batam – Rumah Singgah Kasih-Kasih, Tanjung Piayu Batam” (Batam, 2026).

¹² Redaksi Juni 2024, “Semangat Menyala, Pengurus Perkumpulan INTI Batam Dan INTI Kepri Gelar Baksos Di Dua Tempat,” *Nagoyapos.Com*, 2024.

¹³ Abraham Van De Beek, “Christian Identity Is Identity In Christ,” in *Christian Identity*, vol. 16 (Brill, Hotei Publishing, 2008).

meskipun cukup lambat diserap dalam praktik psikiatri arus utama. Fallot sejak awal milenium ini telah memetakan bagaimana spiritualitas dan agama berfungsi sebagai sumber pemaknaan, harapan, dan ketahanan bagi orang yang menjalani pemulihan dari gangguan jiwa berat.¹⁴ Tuck dan Anderson menunjukkan keterkaitan antara pengampunan, pertumbuhan eksistensial, dan resiliensi sebagai ekspresi spiritualitas yang menopang pemulihan.¹⁵ Pada lapis empiris yang lebih kuat, El-Ashry dkk., memperlihatkan bahwa *spiritual wellness* berkorelasi secara signifikan dengan penurunan gejala depresi dan kecenderungan bunuh diri.¹⁶ Temuan-temuan ini bukan sekadar mengonfirmasi peran agama sebagai pelipur lara. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas bekerja sebagai mekanisme eksistensial yang membentuk cara seseorang memaknai penderitaan, mempertahankan harapan, dan membangun ulang ikatan sosial yang terkoyak. Pada titik ini pelayanan pastoral menemukan relevansi klinis dan sosialnya yang signifikan, sebagaimana ditegaskan Malviya dan Greenham melalui kajian peran *spiritual care practitioners* di layanan kesehatan jiwa dan itu adalah salah satu bagian misi Allah Sendiri.¹⁷

Namun pembacaan yang naif terhadap relasi antara iman dan kesehatan jiwa juga perlu diwaspadai. Spiritualitas dapat menjadi sumber pemulihan, tetapi sekaligus dapat menjadi sumber luka. Beeman dkk., memperlihatkan asosiasi temporal antara *religious and spiritual struggles* dan peningkatan gejala kecemasan pada pasien rawat jalan psikiatri.¹⁸ Stanford dalam survei klasiknya memperlihatkan bagaimana komunitas Kristen kerap masih menafsirkan gangguan jiwa sebagai manifestasi spiritual atau moral,

¹⁴ R D Fallot, "Spirituality and Religion in Recovery: Some Current Issues," *Psychiatric Rehabilitation Journal* 30, no. 4 (2007): 261–70, <https://doi.org/10.2975/30.4.2007.261.270>.

¹⁵ I Tuck and L Anderson, "Forgiveness, Flourishing, and Resilience: The Influences of Expressions of Spirituality on Mental Health Recovery," *Issues in Mental Health Nursing* 35, no. 4 (2014): 277–82, <https://doi.org/10.3109/01612840.2014.885623>.

¹⁶ A M El-Ashry et al., "The Transformative Impact of Spiritual Wellness on Depression and Suicidal Tendencies: A New Nursing Perspective on Patient Recovery," *Archives of Psychiatric Nursing* 60 (2026), <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2025.152033>.

¹⁷ S Malviya and J Greenham, "Exploration of Roles and Contribution of Spiritual Care Practitioners in Mental Health: An Australian Study," *Journal of Religion and Health* 64, no. 2 (2025): 1087–1107, <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02214-1>; Jabes Pasaribu et al., "Misi Dan Pelayanan Kesehatan Serta Pendidikan Di Desa Air Gelubi," *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, March 28, 2025, 1–14, <https://doi.org/10.53547/wmkhec96>.

¹⁸ C Beeman et al., "The Temporal Association between Religious/Spiritual Struggles and Anxiety Symptoms: A Longitudinal Study of Psychiatric Outpatients," *Journal of Affective Disorders Reports* 16 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2023.100709>.

suatu kerangka yang justru menghambat akses pada layanan profesional.¹⁹ Jacobi dkk., memperkuat temuan ini dengan memperlihatkan bahwa atribusi spiritual dan moral terhadap penyebab gangguan jiwa secara konsisten berkorelasi dengan tingkat stigma yang lebih tinggi di komunitas iman.²⁰ Lloyd dkk., melalui metasintesis kualitatif menemukan bahwa orang Kristen dengan gangguan jiwa kerap merasakan ambivalensi terhadap komunitas gereja, yang sekaligus menjadi sumber dukungan dan sumber pengasingan.²¹ Kondisi ini menciptakan ketegangan yang menuntut sikap kritis. Komunitas iman tidak otomatis menjadi ruang pemulihan. Ia dapat berubah menjadi ruang luka tambahan ketika teologi yang dianut gagal memberi tempat bagi tubuh-tubuh yang rentan.

Artikel-artikel yang ada masih belum sepenuhnya menjawab keterputusan antara ruang akademik dan tubuh-tubuh yang rentan secara teologis. Belum tersedia model integratif yang membaca pelayanan pastoral bagi ODGJ sebagai konvergensi antara pemulihan psikososial, pembentukan formasi mahasiswa teologi, dan praksis misi gereja yang kontekstual. Artikel ini berupaya mengisi ruang tersebut melalui refleksi atas program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan Program Studi S1 Teologi STT Real Batam di Rumah Singgah Talitakum Cahaya Batam pada 11 Desember 2025. Refleksi tersebut diarahkan untuk merumuskan satu model pelayanan yang mengintegrasikan *pastoral care*, *diakonia*, dan rehabilitasi psikososial dalam kerangka *missio Dei*, sekaligus menawarkan kontribusi pedagogis bagi pendidikan teologi yang berbasis konteks dan tanggap pada penderitaan kelompok marginal.

Metode

Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatoris yang berakar pada tradisi *participatory action research* dalam teologi praktis, suatu pendekatan yang menempatkan subjek pelayanan sebagai mitra aktif dan bukan sekadar penerima manfaat. Pendekatan

¹⁹ M S Stanford, "Demon or Disorder: A Survey of Attitudes toward Mental Illness in the Christian Church," *Mental Health, Religion and Culture* 10, no. 5 (2007): 445–49, <https://doi.org/10.1080/13674670600903049>.

²⁰ C J Jacobi et al., "Stigma Toward Mental Illness and Substance Use Disorders in Faith Communities: The Roles of Familiarity and Causal Attributions," *Stigma and Health* 7, no. 2 (2022): 234–46, <https://doi.org/10.1037/sah0000373>.

²¹ C E M Lloyd et al., "The Experiences of Faith and Church Community Among Christian Adults With Mental Illness: A Qualitative Metasynthesis," *Psychology of Religion and Spirituality* 16, no. 4 (2023): 352–66, <https://doi.org/10.1037/rel0000511>.

ini dipilih sebagai respons epistemologis terhadap kritik Hagues bahwa pelayanan berbasis iman kerap terjebak dalam relasi paternalistik yang mereproduksi marginalisasi dalam bentuk yang lebih halus.²² Dalam horizon partisipatoris, suara, ritme, dan kapasitas penghuni Rumah Singgah Talitakum Cahaya Batam menjadi titik orientasi rancangan kegiatan, bukan sebaliknya. Mahasiswa dan dosen Program Studi S1 Teologi STT Real Batam bertindak sebagai *co-traveler* dalam istilah yang dikemukakan Antoci dan Smith Speck, yaitu rekan seperjalanan yang masuk ke dalam ritme komunitas, belajar darinya, dan menyumbangkan sumber daya yang dimiliki tanpa memposisikan diri sebagai pihak yang lebih tahu.²³

Pada lapis kedua, program PkM ini berada dalam posisi *theological service-learning* sebagaimana dirumuskan Morton dan Koth, yaitu integrasi pelayanan dengan pembelajaran yang sengaja diarahkan pada pembentukan formasi pelayan teolog.²⁴ Service-learning dalam pengertian ini berbeda dari kerja sosial mahasiswa pada umumnya. Kedua tokoh ini mengandaikan refleksi teologis sebagai elemen pedagogis yang melekat pada keseluruhan proses, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pasca-kegiatan. Myers, Wolfer dan Garland menunjukkan bahwa *service-learning* yang dirancang dengan baik berkontribusi pada pendalaman praktik iman mahasiswa, termasuk doa, ibadah, dan komitmen pada keadilan sosial.²⁵ Karena itu, sebelum kegiatan dilaksanakan, mahasiswa dibekali dengan diskusi tematik tentang teologi penderitaan, pastoral care bagi penyintas gangguan jiwa, dan etika perjumpaan

²² R J Hagues, "Service-Learning as Anti-Oppressive Practice: Promoting Partnerships to Advance the Christian Mission to Serve the Least of These," *International Journal of Christianity and Education* 28, no. 2 (2024): 241–53, <https://doi.org/10.1177/20569971231221147>.

²³ P M Antoci and S K Smith Speck, "Service-Learning and Community Partnerships: Curricula of Mutuality," in *From Cloister To Commons: Concepts and Models for Service Learning in Religious Studies*, 2023, 69–75, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85171500339&partnerID=40&md5=42d8b6cc3eee6244bcff164a506316c7>.

²⁴ K Morton, "Making Meaning: Reflections on Community, Service, and Learning," in *From Cloister To Commons: Concepts and Models for Service Learning in Religious Studies*, 2023, 41–53, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85171492989&partnerID=40&md5=2c7a04c40eefceac96481bf27435ac4c>; K Koth, "EXPLORING RELIGION AND SPIRITUALITY THROUGH ACADEMIC SERVICE-LEARNING," in *Encountering Faith in the Classroom: Turning Difficult Discussions into Constructive Engagement*, 2023, 119–33, <https://doi.org/10.4324/9781003444459-12>.

²⁵ D R Myers, T A Wolfer, and D R Garland, "Congregational Service-Learning Characteristics and Volunteer Faith Development," *Religious Education* 103, no. 3 (2008): 369–86, <https://doi.org/10.1080/00344080802053543>.

dengan kelompok rentan. Pembekalan ini bukan pelatihan teknis melainkan ruang refleksi yang membentuk kepekaan etis sebelum perjumpaan terjadi.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 11 Desember 2025 di Rumah Singgah Kasih-Kasih, Yayasan Talitakum Cahaya Batam, yang berlokasi di Tanjung Piayu, Batam. Rangkaian aktivitas dirancang sebagai satu kesatuan pengalaman pastoral yang mengalir, bukan agenda yang berdiri sendiri. Ibadah singkat dibuka dengan pujian dan penyembahan yang sengaja dipilih sederhana, dengan lagu-lagu yang dikenal dan repetitif, mengikuti rekomendasi Forrester-Jones dkk., bahwa musik dan ritual yang familiar membangun rasa aman dan rasa memiliki bagi orang dengan pengalaman gangguan jiwa. Penyampaian firman Tuhan bertema *Damai Kristus Memulihkan Jiwa* dengan teks dasar Yohanes 14:27 disampaikan dalam durasi pendek, bahasa yang konkret, dan nada pastoral yang menghindari penilaian moral atas kondisi peserta.²⁶ Doa komunal yang menyusul tidak dirancang sebagai doa pelepasan atau eksorsis, melainkan sebagai doa keberkatan dan solidaritas, sebuah pilihan teologis yang sengaja diambil untuk menghindari atribusi spiritual atas gangguan jiwa yang justru menjadi sumber stigma sebagaimana telah dikritik oleh Stanford dan Jacobi dkk.²⁷ Pemberian sembako dilaksanakan dalam kerangka diakonia material, sementara pendampingan pastoral dan interaksi relasional berlangsung dalam ruang-ruang tidak terstruktur. Dalam ruang tersebut, mahasiswa hadir dengan mendampingi, mendengarkan, dan membangun relasi setara, serta secara pastoral menegaskan relevansi Kristus sebagai Juruselamat yang membawa pengampunan dan pemulihan namun tanpa agenda evangelistik yang bersifat koersif.

Pengumpulan data untuk keperluan refleksi akademik dilakukan melalui observasi partisipan, catatan lapangan, dan refleksi tertulis mahasiswa pasca-kegiatan. Observasi partisipan menjadi pilihan metodologis yang tepat dalam kajian teologi praktis kontekstual karena memungkinkan peneliti hadir sebagai bagian dari peristiwa yang diteliti, bukan pengamat eksternal yang terdistansiasi. Catatan lapangan dibuat oleh dosen pendamping dan beberapa mahasiswa yang ditunjuk, mencatat dinamika perjumpaan,

²⁶ R Forrester-Jones et al., "Including the 'Spiritual' Within Mental Health Care in the UK, from the Experiences of People with Mental Health Problems," *Journal of Religion and Health* 57, no. 1 (2018): 384–407, <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0502-1>.

²⁷ Stanford, "Demon or Disorder: A Survey of Attitudes toward Mental Illness in the Christian Church"; Jacobi et al., "Stigma Toward Mental Illness and Substance Use Disorders in Faith Communities: The Roles of Familiarity and Causal Attributions."

respons peserta, ekspresi afektif, dan momen-momen pastoral yang signifikan secara teologis. Refleksi tertulis mahasiswa dikumpulkan dalam waktu 72 jam setelah kegiatan dengan panduan pertanyaan terbuka mengenai pengalaman pertemuan, transformasi pemahaman teologis, dan implikasi bagi formasi pelayanan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *thematic analysis* enam tahap dari Braun dan Clarke, yang dimulai dari familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penulisan analitis.²⁸ Tema-tema yang muncul kemudian dibaca ulang melalui lensa empat kerangka teoretis utama, yaitu *spiritual well-being* dan *religious coping*, *pastoral care*, *diakonia* sebagai pelayanan timbal balik, dan *missio Dei*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan observasi dosen, catatan mahasiswa, dan respons mitra dari pengelola rumah singgah. Cara kerja ini bertujuan mengurangi bias subjektif yang melekat pada penelitian partisipatoris dan memperkuat kredibilitas refleksi teologis yang dihasilkan. Sebagai catatan etis, seluruh interaksi dengan penghuni rumah singgah berlangsung dalam koordinasi dengan pengelola yayasan, dengan menjaga privasi dan martabat peserta, serta tanpa pengambilan gambar atau identitas yang dapat memperkuat stigma. Pertimbangan etis ini mengikuti prinsip-prinsip yang dirumuskan dalam kajian Andrysiak dkk., mengenai etika riset dan pelayanan terhadap kelompok yang mengalami stigma berlapis.²⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjumpaan Pastoral dan Lanskap Afektif Penghuni Rumah Singgah

Pengamatan pada momen-momen awal kegiatan memperlihatkan satu pola yang konsisten dan secara teologis sangat berarti. Penghuni Rumah Singgah Talitakum Cahaya Batam tidak segera larut dalam suasana ibadah yang dirancang. Beberapa peserta duduk dengan mata yang melayang, beberapa lain menundukkan kepala dalam sikap yang sulit dibaca sebagai kepatuhan atau jarak, dan sejumlah peserta lainnya bahkan tampak waspada pada kehadiran dosen dan mahasiswa yang baru pertama kali mereka jumpai.

²⁸ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 21, 2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

²⁹ C Andrysiak et al., "The Intersection of Mental Health Stigma and Marginalized Identities," in *The Cambridge Handbook of Stigma and Mental Health*, 2022, 187–221, <https://doi.org/10.1017/9781108920995.013>.

Ekspresi yang tampak datar tersebut tidak boleh dibaca sebagai ketidakhadiran. Ia adalah lanskap afektif khas pengalaman orang yang telah lama hidup dalam stigma, isolasi, dan ritme rehabilitasi yang berulang. Forrester-Jones dkk., menggambarkan kondisi serupa dalam studi mereka di Inggris, ketika orang dengan pengalaman gangguan jiwa menggambarkan ruang ibadah pada awalnya sebagai ruang yang asing dan menuntut, sebelum perlahan menjadi ruang yang aman dan menumbuhkan rasa diterima.³⁰ Pembacaan ini penting agar pelaku pelayanan tidak terjebak pada ukuran-ukuran kuantitatif tentang antusiasme atau respons emosional yang segera tampak.



Gambar 1 & 2. Memperlihatkan suasana awal perjumpaan dan dinamika ruang ibadah

Perubahan dalam lanskap afektif tersebut mulai tampak ketika nyanyian pujian dimulai. Lagu-lagu sederhana yang dipilih, dengan melodi repetitif dan lirik yang dikenal, secara bertahap menarik partisipasi peserta. Beberapa peserta mulai menggerakkan tangan, beberapa lain menyanyi dengan suara yang nyaris tak terdengar, dan ada yang menangis tanpa suara dengan bahu yang sedikit berguncang. Lloyd dkk., melalui metasintesis kualitatif menemukan pola yang sama, bahwa musik liturgis seringkali menjadi pintu masuk paling lembut bagi orang dengan gangguan jiwa untuk memasuki kembali ruang komunal iman yang sebelumnya pernah menyakiti mereka melalui stigma atau eksklusi.³¹ Musik bekerja sebagai bahasa yang melampaui kognisi yang terganggu, menyentuh memori afektif yang lebih dalam, dan mengundang tubuh untuk berpartisipasi tanpa tuntutan verbal. Dalam horizon pastoral, momen ini memiliki bobot teologis

³⁰ Forrester-Jones et al., "Including the 'Spiritual' Within Mental Health Care in the UK, from the Experiences of People with Mental Health Problems."

³¹ Lloyd et al., "The Experiences of Faith and Church Community Among Christian Adults With Mental Illness: A Qualitative Metasynthesis."

tersendiri. Ia memperlihatkan bahwa pemulihan tidak selalu berjalan melalui jalur argumentatif atau doktrinal. Ia kerap terjadi melalui pintu-pintu yang lebih kecil dan lebih lembut, yang mengandaikan kesabaran pastoral untuk tidak memaksa.

Penyampaian firman Tuhan dengan teks Yohanes 14:27 disampaikan dengan kesadaran penuh akan kondisi ini. Bahasa yang digunakan konkret, durasi pendek, dan nada pastoral yang sengaja menghindari penilaian moral terhadap kondisi peserta. Damai yang dijanjikan Kristus tidak diberitakan sebagai resep instan untuk mengakhiri pergumulan jiwa, melainkan sebagai kehadiran yang menyertai dalam pergumulan itu sendiri. Pilihan retorika ini penting secara teologis. Bussema dan Bussema dalam refleksi klasik mereka tentang iman dan pemulihan kesehatan jiwa menekankan bahwa pemberitaan yang menempatkan kesembuhan sebagai bukti keberhasilan iman justru berpotensi menambah luka, karena menghadirkan beban moral pada orang yang sudah membawa beban gejala.³² Kim memperkuat argumen ini dengan menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang membentuk komunitas pemulihan harus terlebih dahulu mendekonstruksi narasi-narasi spiritual yang membuat orang dengan gangguan jiwa merasa terpinggirkan dari kasih Allah.³³

Respons peserta terhadap pemberitaan firman terlihat dalam ekspresi yang beragam dan tidak selalu mudah ditafsirkan. Beberapa peserta menatap pembicara dengan tatapan yang fokus, beberapa lain menunduk dengan air mata, dan ada yang sesekali memberikan respons verbal pendek seperti "amin" atau anggukan kepala. Pengelola rumah singgah, dalam percakapan informal pasca-kegiatan, menyampaikan bahwa beberapa penghuni jarang menunjukkan respons emosional seperti itu pada kunjungan-kunjungan sebelumnya. Pengamatan ini, meskipun tidak dapat diklaim sebagai bukti pemulihan dalam pengertian klinis, memperlihatkan bahwa perjumpaan pastoral yang dirancang dengan kesadaran etis dan kelembutan teologis mampu membuka ruang afektif yang sebelumnya tertutup. Inilah yang dalam tradisi pastoral care disebut sebagai *ministry of presence*, pelayanan yang nilainya tidak terutama terletak pada apa yang dikatakan,

³² E F Bussema and K E Bussema, "Gilead Revisited: Faith and Recovery," *Psychiatric Rehabilitation Journal* 30, no. 4 (2007): 301–5, <https://doi.org/10.2975/30.4.2007.301.305>.

³³ Endik Firmansah and Adi Prasetyo Wibowo, "Pendampingan Pastoral Bagi Pacaran Beda Agama Di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18," *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (March 31, 2022): 52–65, <https://doi.org/10.53547/rcj.v4i2.163>.

melainkan pada bagaimana kehadiran ditawarkan dengan respek pada martabat orang yang dijumpai.

Pembacaan terhadap lanskap afektif ini menjadi fondasi bagi pembahasan-pembahasan berikutnya. Pemulihan psikososial yang akan didiskusikan tidak dapat dipahami sebagai hasil tunggal dari intervensi tunggal namun bekerja melalui lapisan-lapisan perjumpaan, dari pujian yang membuka, firman yang menyertai, doa yang merangkul, sembako yang menyentuh dimensi kebutuhan dasar, hingga interaksi yang menghadirkan martabat. Setiap lapisan memiliki kontribusinya sendiri, dan keseluruhan rangkaian itu yang kemudian membentuk pengalaman pemulihan, sebagaimana akan diuraikan pada sub-bagian berikut.

Damai Kristus sebagai Sumber *Spiritual Well-Being*

Tema *Damai Kristus Memulihkan Jiwa* yang diangkat dari Yohanes 14:27 bukanlah sekadar perangkat homiletis untuk memberi nuansa Natal pada kegiatan. Tema ini merupakan poros teologis yang membentuk seluruh pendekatan pastoral pada hari itu. Damai yang dijanjikan Kristus dalam teks tersebut dibingkai dalam kontras yang tajam dengan damai dunia. *Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.* Pembacaan kontekstual atas teks ini mengandaikan satu pengakuan, bahwa dunia bagi penghuni Rumah Singgah Talitakum bukan ruang yang menawarkan damai. Dunia adalah ruang yang telah memberi mereka pasung, stigma, kemiskinan, dan jarak dari komunitas. Karena itu, damai Kristus tidak dapat diberitakan sebagai konsep abstrak namun harus dibaca sebagai damai yang berlawanan secara struktural dengan logika dunia yang telah mengasingkan mereka.

Pembacaan yang demikian bersesuaian dengan apa yang dalam literatur kesehatan jiwa disebut *spiritual well-being*, yaitu dimensi kesejahteraan eksistensial yang berakar pada kemampuan seseorang menemukan makna, harapan, dan keterhubungan transenden di tengah penderitaannya. Fallot menempatkan dimensi ini sebagai salah satu pilar pemulihan yang sering luput dari perhatian psikiatri arus utama, padahal justru menjadi sumber utama resiliensi bagi banyak orang yang menjalani pemulihan dari gangguan jiwa

berat.³⁴ El-Ashry dkk., memperkuat klaim ini melalui kajian terbaru yang memperlihatkan korelasi signifikan antara *spiritual wellness* dan penurunan gejala depresi serta kecenderungan bunuh diri.³⁵ Studi awal Compton dan Furman bahkan menemukan korelasi negatif antara *spiritual well-being* dan keparahan gejala pada pasien dengan gangguan spektrum skizofrenia.³⁶ Temuan-temuan tersebut, jika dibaca dalam perspektif teologis yang memperkuat satu klaim mendasar, bahwa pemberitaan damai Kristus dalam konteks pelayanan ODGJ memiliki bobot terapeutik selain bobot soteriologis.

Pengamatan lapangan mengonfirmasi dinamika ini dengan caranya sendiri. Beberapa peserta yang sebelumnya menunjukkan ekspresi datar mulai memperlihatkan respons afektif yang lebih kaya ketika pesan damai dihantarkan dengan bahasa yang konkret dan tanpa beban moral. Seorang peserta yang duduk di barisan depan, menurut catatan dosen pendamping, menggenggam tangan sendiri dengan erat dan menangis tanpa suara saat mendengar bahwa Kristus tidak pernah meninggalkan orang yang merasa tidak dilihat oleh dunia. Tuck dan Anderson dalam kajian mereka tentang spiritualitas dan pemulihan kesehatan jiwa menjelaskan bahwa pengalaman semacam ini bukan sekadar pelepasan emosional melainkan momen pemaknaan ulang, ketika seseorang yang telah lama hidup dalam narasi sebagai beban menemukan kembali narasi diri sebagai pribadi yang berharga.³⁷ Pengampunan, pengakuan martabat, dan pengalaman dicintai tanpa syarat adalah ekspresi spiritualitas yang dalam kajian mereka berkorelasi dengan resiliensi dan keberlanjutan pemulihan.

Salah satu aspek yang patut digarisbawahi adalah kesengajaan untuk tidak menampilkan Yohanes 14:27 sebagai janji penyembuhan instan. Pilihan ini berakar pada kesadaran kritis akan dualitas *religious coping*. Pargament dan rekan-rekannya, sebagaimana dirangkum dalam kajian longitudinal Beeman dkk., telah lama menunjukkan bahwa *religious coping* memiliki sisi positif dan negatif yang dapat hadir

³⁴ Fallot, "Spirituality and Religion in Recovery: Some Current Issues."

³⁵ El-Ashry et al., "The Transformative Impact of Spiritual Wellness on Depression and Suicidal Tendencies: A New Nursing Perspective on Patient Recovery."

³⁶ M T Compton and A C Furman, "Inverse Correlations between Symptom Scores and Spiritual Well-Being among African American Patients with First-Episode Schizophrenia Spectrum Disorders," *Journal of Nervous and Mental Disease* 193, no. 5 (2005): 346–49, <https://doi.org/10.1097/01.nmd.0000161700.94728.7c>.

³⁷ Tuck and Anderson, "Forgiveness, Flourishing, and Resilience: The Influences of Expressions of Spirituality on Mental Health Recovery."

bersamaan dalam satu pribadi.³⁸ *Positive religious coping*, yang mengandalkan pengalaman dicintai Allah, kepercayaan pada penyertaan, dan komunitas iman yang menopang, berkorelasi dengan penurunan depresi dan peningkatan kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, *negative religious coping*, yang mengandalkan perasaan ditinggalkan Allah, hukuman atas dosa, atau kekecewaan terhadap komunitas iman, berkorelasi dengan peningkatan gejala kecemasan. Pemberitaan damai Kristus dalam konteks ODGJ karena itu harus dirancang dengan kepekaan untuk memperkuat *positive coping* tanpa secara tidak sengaja mengaktifkan *negative coping*. Inilah alasan teologis mengapa nada pastoral yang dipilih dalam kegiatan ini menjauh dari retorika kesembuhan sebagai bukti iman dan mendekat pada retorika penyertaan ilahi dalam pergumulan.

Pengalaman damai yang dihantarkan dalam kegiatan ini juga menemukan resonansi dalam riset Ganocy dkk., yang menelusuri asosiasi spiritualitas dengan kondisi kesehatan mental tentara Garda Nasional Ohio.³⁹ Studi tersebut memperlihatkan bahwa dimensi eksistensial spiritualitas, yaitu kemampuan menemukan makna dan tujuan, berkorelasi lebih kuat dengan kesehatan mental dibanding dimensi religius institusional seperti frekuensi ibadah. Temuan ini memberi pertimbangan teologis yang penting bagi pelayanan pastoral di rumah-rumah singgah, panti rehabilitasi, dan ruang-ruang serupa. Ukuran keberhasilan tidak boleh dipindahkan pada partisipasi peserta dalam ritual keagamaan formal, melainkan pada apakah perjumpaan tersebut membantu mereka menemukan kembali makna, harapan, dan keterhubungan transenden yang menopang kesejahteraan eksistensial mereka. Pelayanan yang berorientasi pada *outcome* eksistensial demikian akan jauh lebih bermakna daripada pelayanan yang hanya mengukur keberhasilan dari jumlah peserta yang hadir atau jumlah pertobatan yang diklaim.

Pada lapis terakhir, sub-bagian ini ingin menggarisbawahi satu klaim teologis. Damai Kristus dalam Yohanes 14:27 tidak dapat dipertukarkan dengan ketenangan psikologis semata. Ia adalah damai yang lahir dari pengalaman dicintai Allah dalam kondisi yang paling rapuh, dan karena itu memiliki kapasitas untuk menopang seseorang ketika seluruh dunia tampak menolaknya. Dalam horizon ini, pelayanan pastoral bagi

³⁸ Beeman et al., "The Temporal Association between Religious/Spiritual Struggles and Anxiety Symptoms: A Longitudinal Study of Psychiatric Outpatients."

³⁹ S J Ganocy et al., "Association of Spirituality with Mental Health Conditions in Ohio National Guard Soldiers," *Journal of Nervous and Mental Disease* 204, no. 7 (2016): 524–29, <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000519>.

ODGJ menjadi tempat di mana teologi tidak diuji oleh argumen akademis, melainkan oleh apakah ia mampu menjadi kabar baik bagi orang-orang yang oleh dunia dianggap tidak layak menerima kabar baik.



Gambar 3 & 4. Momen penyampaian firman Tuhan dan respons peserta yang menjadi salah satu titik puncak emosional kegiatan ini

Doa Komunal, Modal Sosial, dan Pemulihan Psikososial

Doa Komunal yang dilaksanakan menyusul pemberitaan firman bukan tindakan religius generik. Ini dirancang sebagai praksis pastoral dengan fungsi psikososial yang spesifik dalam konteks rehabilitasi gangguan jiwa. Doa tersebut tidak dirumuskan sebagai doa pelepasan, eksorsis, atau doa kesembuhan yang menempatkan gejala gangguan jiwa sebagai problem spiritual yang harus dilenyapkan, melainkan doa itu dirumuskan sebagai doa keberkatan, syukur, dan solidaritas yang secara tegas menyatakan bahwa setiap penghuni rumah singgah adalah pribadi yang dikasihi Allah apa adanya. Dalam kerangka teologis, pengalaman doa komunal ini tidak hanya memberikan ketenangan sesaat, melainkan menjadi cicipan (*foretaste*) dan jaminan (*arrabon*) bagi damai sejahtera kekal yang akan dipulihkan secara sempurna di dalam Kristus. Pilihan ini berakar pada kesadaran teologis bahwa atribusi spiritual atas gangguan jiwa adalah salah satu sumber stigma paling kuat di komunitas iman.⁴⁰ Doa yang dirancang dengan kesadaran ini menjadi alat dekonstruksi stigma, bukan reproduksinya. Pada momen doa berlangsung, dinamika ruang berubah secara nyata. Mahasiswa, dosen, dan penghuni rumah singgah berdiri atau duduk dalam komposisi yang lebih dekat, beberapa saling memegang tangan

⁴⁰ Stanford, "Demon or Disorder: A Survey of Attitudes toward Mental Illness in the Christian Church."

atau menumpangkan tangan dengan persetujuan, dan ruang yang sebelumnya terbagi oleh peran kini menjadi ruang yang lebih egaliter. Inilah yang dalam kajian *community mental health* disebut sebagai momen pembentukan modal sosial, yaitu ikatan kepercayaan, timbal balik, dan rasa memiliki yang terbentuk melalui pengalaman bersama. Lestari dk., dalam kajian mereka tentang adaptasi komunitas dalam mendukung orang dengan gangguan jiwa berat di Indonesia, memperlihatkan bahwa modal sosial menjadi salah satu prediktor terkuat keberhasilan rehabilitasi sosial, terutama dalam konteks Indonesia dengan keterbatasan infrastruktur kesehatan jiwa.⁴¹ Doa komunal dalam pembacaan ini adalah salah satu praksis paling sederhana sekaligus paling kaya untuk membangun modal sosial tersebut.

Pada lapis empiris yang lebih luas, Hu dkk., melalui *systematic review* dan *meta-analysis* memperlihatkan bahwa dukungan sosial berkorelasi signifikan dengan penurunan perilaku bunuh diri pada pasien dengan gangguan jiwa berat.⁴² Kehadiran komunitas yang menyatakan kasih bukan tambahan opsional bagi proses pemulihan, melainkan faktor protektif yang dapat menyelamatkan nyawa. Topor dkk., dan Ljungqvist dkk., menambahkan dimensi yang lebih kompleks dimana mereka memperlihatkan bahwa orang dengan gangguan jiwa berat seringkali terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang membuat persahabatan dan keterhubungan sosial menjadi mahal, karena banyak praktik relasional mengandaikan biaya, mulai dari makan bersama hingga transportasi.⁴³ Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pelayanan pastoral yang serius mempertimbangkan pemulihan ODGJ tidak boleh berhenti pada dimensi religius. Ia harus mempertimbangkan dimensi material, struktural, dan ekonomis yang membentuk konteks pemulihan. Doa komunal sebagai praksis pastoral karenanya tidak boleh diromantisasi sebagai pengganti intervensi struktural. Hal ini berfungsi sebagai ruang afektif dan

⁴¹ R Lestari et al., "The Impact of Social Capital, Demographic Factors, and Coping Strategies on Community Adaptation in Supporting People with Severe Mental Illness," *Journal of Public Health Research* 9, no. 2 (2020): 179–82, <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1838>.

⁴² F.-H. Hu et al., "Effects of Social Support on Suicide-Related Behaviors in Patients with Severe Mental Illness: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Journal of Affective Disorders* 328 (2023): 324–33, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.02.070>.

⁴³ A Topor, I Ljungqvist, and E.-L. Strandberg, "The Costs of Friendship: Severe Mental Illness, Poverty and Social Isolation," *Psychosis* 8, no. 4 (2016): 336–45, <https://doi.org/10.1080/17522439.2016.1167947>; I Ljungqvist et al., "Money and Mental Illness: A Study of the Relationship Between Poverty and Serious Psychological Problems," *Community Mental Health Journal* 52, no. 7 (2016): 842–50, <https://doi.org/10.1007/s10597-015-9950-9>.

spiritual yang menopang, tetapi tidak bekerja sendirian. Perese merangkum dinamika ini dengan tepat dalam analisisnya tentang stigma, kemiskinan, dan viktimisasi sebagai hambatan utama pemulihan ODGJ.⁴⁴ Pemulihan sosial menuntut pendekatan multi-lapis yang menyentuh stigma sekaligus kebutuhan dasar, dimensi spiritual sekaligus material, kehadiran komunitas sekaligus akses pada layanan profesional.



Gambar 5 & 6. Doa komunal dan dinamika kedekatan relasional antara mahasiswa, dosen, dan penghuni rumah singgah

Salah satu temuan reflektif yang menonjol dari kegiatan ini adalah respons peserta terhadap doa yang menyebut nama mereka. Pengelola rumah singgah, dalam koordinasi sebelum kegiatan, memberikan beberapa nama penghuni yang dapat disebut secara langsung dalam doa dengan persetujuan mereka. Saat doa berlangsung dan nama-nama tersebut disebut, ada perubahan yang nyata dalam ekspresi peserta yang bersangkutan. Beberapa tersenyum tipis, beberapa lain meneteskan air mata, dan ada yang mengangguk berulang seolah merespons sapaan langsung. Pengalaman disebut nama dalam doa, terutama dalam konteks orang yang seringkali dianggap tidak terlihat oleh masyarakat, memiliki bobot teologis yang dalam. Ia menyatakan bahwa di hadapan Allah, mereka bukan kategori abstrak melainkan pribadi-pribadi konkret dengan nama dan sejarah. Inilah yang dalam tradisi pastoral disebut sebagai *naming as blessing*, praksis sederhana yang menyembuhkan luka anonim yang ditinggalkan oleh stigma dan eksklusi. Arkin dkk., dalam kajian longitudinal mereka terhadap penyintas Hurricane Katrina menemukan bahwa *religious coping* berfungsi sebagai mekanisme adaptasi jangka

⁴⁴ E F Perese, "Stigma, Poverty, and Victimization: Roadblocks to Recovery for Individuals with Severe Mental Illness," *Journal of the American Psychiatric Nurses Association* 13, no. 5 (2007): 285–95, <https://doi.org/10.1177/1078390307307830>.

panjang ketika dialami dalam konteks komunal yang menopang.⁴⁵ Doa yang dialami sendirian, terutama oleh orang yang sedang dalam pergumulan psikis, dapat menjadi pengalaman yang berat dan kadang melukai. Doa yang dialami dalam komunitas yang hadir secara fisik, yang menyebut nama, dan yang berbagi kerentanan, menjadi pengalaman yang menopang. Pelayanan pastoral bagi ODGJ karenanya tidak dapat dipindahkan ke ruang virtual atau pelayanan jarak jauh tanpa kehilangan dimensi terapeutiknya yang paling esensial. Ia menuntut kehadiran tubuh, sentuhan yang etis, suara yang dapat didengar, dan tatapan mata yang menyatakan martabat. Pembacaan terhadap doa komunal sebagai praksis pembangunan modal sosial dan pemulihan psikososial membawa pada satu klaim yang akan diperdalam berikutnya, yaitu bahwa pelayanan bagi ODGJ tidak dapat dipisahkan dari pelayanan diakonal yang menyentuh kebutuhan material, karena dalam tradisi diakonal Kristen, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama tidak pernah dapat dipisahkan.

Diakonia Material dan Resonansi Pelayanan Timbal Balik

Pemberian bantuan sembako kepada penghuni Rumah Singgah Talitakum Cahaya Batam adalah bagian dari rangkaian kegiatan yang paling rentan dibaca secara dangkal. Dalam pembacaan yang naif, sembako mudah dipahami sebagai gestur amal yang bersifat insidental, suatu pemberian dari pihak yang berlebih kepada pihak yang kekurangan. Pembacaan demikian, meskipun tidak salah dalam tataran fenomenal, justru rawan mereproduksi logika yang ingin kita kritisi sejak awal. Ritchie dengan tajam menggugat model diakonia yang hierarkis dan paternalistik, yang sepanjang sejarah gereja kerap menempatkan pelayan sebagai subjek yang aktif memberi dan yang dilayani sebagai objek pasif yang menerima.⁴⁶ Dalam pembacaan kritisnya, diakonia harus dilepaskan dari paradigma *help* dan dibaca ulang sebagai *mutual ministry*, pelayanan timbal balik yang mengandaikan kesetaraan martabat antara pihak-pihak yang terlibat. Pembacaan ulang ini memiliki dasar historis yang kokoh. Lutterbach dalam pelacakan historisnya atas *caritas* memperlihatkan bahwa praksis pelayanan kasih dalam gereja perdana tidak pernah

⁴⁵ M Arkin et al., "Associations Between Religious Coping and Long-Term Mental Health in Survivors of Hurricane Katrina," *Psychology of Religion and Spirituality* 16, no. 1 (2024): 63–71, <https://doi.org/10.1037/rel0000483>.

⁴⁶ A Ritchie, "Beyond Help: Diakonia in the Contemporary Church," *Political Theology* 20, no. 8 (2019): 631–42, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2019.1695404>.

dirancang sebagai transfer satu arah, melainkan sebagai praksis komunitas yang berbagi kerentanan dan sumber daya secara timbal balik.⁴⁷ Kroeker memperkuat kritik ini melalui konsep *justpeace-diaconia* yang menempatkan rekonsiliasi sosial sebagai jantung praksis diakonal, bukan ekspresi karitas yang mengukuhkan ketimpangan.⁴⁸

Penulis menganggap bahwa kontribusi paling mutakhir bagi pembacaan kritis terhadap diakonia datang dari Liessem yang menawarkan teori resonansi sebagai kerangka teoretis baru.⁴⁹ Inti diakonia bukan transfer pertolongan, melainkan resonansi, yaitu perjumpaan timbal balik antara dua pihak yang saling tergerak, saling membentuk, dan saling diubah. Resonansi mengandaikan bahwa pemberi tidak datang dari posisi superior, melainkan dari posisi siap untuk diubah oleh perjumpaan tersebut. Pemberian sembako di Rumah Singgah Talitakum bukan transaksi karitatif yang berakhir setelah barang berpindah tangan. Ia adalah pintu masuk pada resonansi yang berlanjut, yang membentuk baik penerima maupun pemberi. Sembako menjadi medium, bukan tujuan akhir. Pengamatan lapangan memperlihatkan bagaimana resonansi tersebut menjelma dalam momen-momen yang tidak terjadwal. Saat pembagian sembako berlangsung, beberapa penghuni menyambut bingkisan dengan senyum sederhana, namun ada juga yang justru mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan mahasiswa, menatap mata mereka, dan mengucapkan berkat-berkat singkat seperti "Tuhan memberkati" atau "doakan saya juga ya". Momen-momen kecil ini memiliki bobot teologis yang dalam. Penghuni rumah singgah yang sehari-hari diposisikan sebagai penerima ternyata juga adalah pemberi berkat, pemberi pengakuan, dan pemberi pengalaman yang akan terus dibawa mahasiswa dalam perjalanan pelayanan mereka.

⁴⁷ H Lutterbach, "A Right to 'Love Live'!: Caritas in the Breaks of Christian-Historical Continuity," *Evangelische Theologie* 82, no. 2 (2022): 85–94, <https://doi.org/10.14315/evth-2022-820204>.

⁴⁸ W Kroeker, "'Justpeace-Diaconia' and the Challenges of Reconciliation in the Canadian Context," *Religions* 14, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14050651>.

⁴⁹ H Liessem, "Resonance Theory as a Resource for Diakonia: A Contribution to Social Practice in the Church," *Dialog* 65, no. 1 (2026): 23–28, <https://doi.org/10.1111/dial.70025>.



Gambar 7. Foto bersama dan penyerahan sembako

Pengamatan ini bersesuaian dengan kajian klasik Unruh dan Side yang menunjukkan bahwa pelayanan diakonal yang efektif adalah pelayanan yang berhasil mengintegrasikan dimensi spiritual dan dimensi sosial dalam satu praksis terpadu, dan yang tidak menjadikan salah satu sebagai alat untuk mencapai yang lain.⁵⁰ Sembako tidak boleh menjadi umpan untuk pengabaran injil, dan pengabaran injil tidak boleh menjadi tameng untuk membenarkan pelayanan sosial yang setengah hati. Rödlach memperkuat klaim ini dengan menunjukkan bahwa praksis pelayanan yang berakar pada teologi komunitas, bukan pada motif konversi atau ekspansi institusional, jauh lebih berkelanjutan dan lebih dipercaya oleh komunitas yang dilayani.⁵¹ Refleksi penting yang muncul adalah bahwa pemberian sembako dalam konteks rumah singgah ODGJ tidak dapat diukur dengan kerangka yang sama seperti pemberian sembako kepada keluarga ekonomi rentan pada umumnya. Penghuni rumah singgah berada dalam ekosistem yang menyediakan kebutuhan dasar mereka. Karena itu, nilai sembako pada konteks ini terletak terutama pada dimensi simboliknya, yaitu pernyataan bahwa mereka tidak dilupakan, bahwa kehadiran mereka diakui, dan bahwa ada komunitas yang menyebut nama mereka di hadapan Allah. Codjoe dkk., menemukan bahwa gestur-gestur kecil yang mengakui martabat individu yang mengalami stigma seringkali lebih bermakna secara terapeutik daripada bantuan material yang besar tetapi disampaikan dengan jarak emosional.

⁵⁰ H R Unruh and R J Sider, *Saving Souls, Serving Society: Understanding the Faith Factor in Church-Based Social Ministry*, *Saving Souls, Serving Society: Understanding the Faith Factor in Church-Based Social Ministry*, 2005, <https://doi.org/10.1093/0195161556.001.0001>.

⁵¹ A Rödlach, *Transforming Lives: Health Initiatives in Faith Communities, Transforming Lives: Health Initiatives in Faith Communities*, 2020, <https://doi.org/10.5040/9781978737921>.

Implikasi praksisnya jelas.⁵² Cara sembako diberikan, dengan tatapan apa, dengan kata-kata apa, dan dengan tubuh yang seberapa hadir, sama pentingnya dengan apa yang diberikan. Pada lapis teologis yang lebih dalam, pembacaan diakonia sebagai resonansi membuka ruang untuk melihat pelayanan bagi ODGJ sebagai *locus theologicus*, tempat di mana Allah hadir dan berbicara melalui yang dilayani. Mahasiswa dan dosen STT Real Batam tidak datang membawa Allah ke Rumah Singgah Talitakum, melainkan datang untuk menemukan Allah yang sudah hadir di sana, dalam diri penghuni-penghuni yang seringkali dianggap dunia sebagai yang paling jauh dari kehadiran ilahi. Inilah dua kontribusi sub-bagian ini, yaitu kritik internal terhadap praksis diakonia yang masih beroperasi dalam logika karitatif paternalistik, dan tawaran kerangka alternatif yang membaca pelayanan diakonal sebagai resonansi yang membentuk semua pihak yang terlibat.

Refleksi Teologis

Pemilihan Yohanes 14:27 sebagai teks dasar kegiatan ini bukan kebetulan eksegetis. Teks tersebut diucapkan Yesus dalam konteks perpisahan, ketika para murid sedang berhadapan dengan ancaman kehilangan yang menggetarkan. Damai yang dijanjikan, *eirēnē* dalam tradisi Yunani Perjanjian Baru yang berakar pada konsep *šālôm* Perjanjian Lama, bukan ketiadaan konflik melainkan kepenuhan kehidupan yang lahir dari relasi dengan Allah. Damai semacam ini tidak dapat dihasilkan oleh konstruksi dunia. Ia adalah pemberian yang bersumber dari Kristus sendiri, yang justru diberikan ketika dunia menghadirkan kekacauan paling tajam. Dalam konteks pelayanan ODGJ, damai yang dijanjikan tidak boleh dipertukarkan dengan penghapusan gejala atau kesembuhan instan. Damai tersebut adalah damai yang bekerja di dalam pergumulan, yang memberi penghuni Rumah Singgah Talitakum kepercayaan bahwa mereka tidak sendirian dalam menanggung beban mereka. Pembacaan demikian menjawab kritik yang diajukan Bussema dan Bussema terhadap pemberitaan injil yang menjanjikan kesembuhan sebagai bukti iman.⁵³ Dalam horizon teologi yang berpihak pada yang menderita, damai Kristus

⁵² L Codjoe et al., "Pilot Study of a Manualised Mental Health Awareness and Stigma Reduction Intervention for Black Faith Communities in the UK: ON TRAC Project," *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 58, no. 11 (2023): 1687–97, <https://doi.org/10.1007/s00127-023-02492-2>.

⁵³ Bussema and Bussema, "Gilead Revisited: Faith and Recovery."

adalah damai inkarnasional, damai yang turut menanggung, bukan damai yang melarikan diri dari beban penderitaan.

Lukas 4:18 menjadi teks kedua yang membingkai refleksi teologis ini. Dalam sinagoga (yang di Nazaret), Yesus membaca nubuat Yesaya dan menyatakan nubuat tersebut digenapi pada hari itu juga. Teks ini sering disebut sebagai manifesto pelayanan Yesus, dan dalam tradisi teologi pembebasan dibaca sebagai poros yang menempatkan keberpihakan pada yang terpinggirkan sebagai inti misi mesianis. Kata tertindas dalam bahasa Yunani *tethrausmenoi* secara harfiah berarti yang hancur atau yang remuk. Bentuk pasif ini mengindikasikan bahwa kehancuran tersebut tidak dipilih oleh yang bersangkutan, melainkan diakibatkan oleh tindakan pihak lain atau oleh sistem yang menghancurkan. Penghuni Rumah Singgah Talitakum, dalam pembacaan teologis ini, adalah representasi konkret dari *tethrausmenoi*, orang-orang yang remuk karena akumulasi stigma, marginalisasi, kemiskinan, dan kegagalan sistem layanan kesehatan jiwa. Misi Kristus yang dideklarasikan di sinagoga Nazaret karena itu memiliki implikasi langsung pada pelayanan kontemporer kepada ODGJ. Ini bukanlah opsi pelayanan tambahan, melainkan tempat di mana misi mesianis itu sendiri sedang berlangsung. Pembacaan ini sejalan dengan tradisi teologi disabilitas yang dikembangkan Creamer dan Brock yang menempatkan tubuh-tubuh yang dianggap berbeda sebagai subjek teologis yang membawa pewahyuan, bukan sebagai objek belas kasihan.⁵⁴ Schaeffer dan Tamminga memperluas wacana ini dengan menggugat *politics of inclusion* yang masih beroperasi dalam logika *otherness*, ketika yang berbeda diizinkan masuk komunitas tetapi tetap diposisikan sebagai tamu, bukan sebagai pemilik rumah.⁵⁵ Jadi manifestasi dari Lukas 4:18 menuntut lebih dari sekadar inklusi yang sopan, melainkan pembebasan struktural yang menempatkan ODGJ sebagai bagian utuh dari komunitas iman dengan suara, kapasitas, dan martabat yang penuh.

Matius 25:35-40 membingkai refleksi teologis ini dari sudut yang lain. Teks tersebut, yang sering disebut sebagai perumpamaan tentang penghakiman terakhir,

⁵⁴ D B Creamer, "Disability Theology," *Religion Compass* 6, no. 7 (2012): 339–46, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2012.00366.x>; B Brock, "Theologizing Inclusion: 1 Corinthians 12 and the Politics of the Body of Christ," *Journal of Religion, Disability and Health* 15, no. 4 (2011): 351–76, <https://doi.org/10.1080/15228967.2011.620389>.

⁵⁵ H Schaeffer and K Tamminga, "Does Inclusion Save Us All?," *International Journal for the Study of the Christian Church* 22, no. 1 (2022): 5–20, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2022.2049502>.

menempatkan Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan saudara-saudara-Nya yang paling kecil. Pembacaan teologis atas teks ini melahirkan apa yang dalam tradisi kemudian disebut Kristologi yang tersembunyi, yaitu pengakuan bahwa Kristus hadir secara nyata dalam diri mereka yang lapar, asing, telanjang, sakit, dan terpenjara. Dalam konteks pelayanan ODGJ, teks ini membuka satu pembacaan radikal. Penghuni Rumah Singgah Talitakum bukan sekadar objek pelayanan yang menerima kasih dari pelayan. Mereka adalah representasi Kristus sendiri, di mana mahasiswa dan dosen yang melayani justru sedang berjumpa dengan Tuhan yang mereka sembah dalam ibadah. Pembacaan ini secara fundamental mengubah dinamika pelayanan. Hal ini menghapus hierarki antara pemberi dan penerima, dan menggantinya dengan struktur perjumpaan teologis di mana semua pihak berdiri di hadapan Kristus yang hadir dalam yang paling rentan. Inilah dasar teologis paling dalam dari resonansi diakonal yang telah diuraikan sebelumnya. Resonansi tersebut bukan konstruksi sosiologis semata, melainkan respons terhadap kehadiran Kristus yang menyamakan diri dalam wajah yang seringkali dilupakan oleh dunia. Louw memperdalam pembacaan ini dengan konsep *Missio Dei* sebagai perwujudan *Passio Dei*, yaitu misi Allah yang berakar pada penderitaan Allah sendiri yang turut menanggung beban dunia.⁵⁶ Pelayan yang datang ke Rumah Singgah Talitakum bukan membawa Allah masuk, melainkan sedang masuk ke dalam ruang di mana Allah sudah berdiam dalam *pathos*-Nya yang menyertai mereka yang paling kecil.

Ketiga teks biblis tersebut menemukan titik temu dalam paradigma *Missio Dei* yang menjadi tulang punggung refleksi teologis artikel ini. *Missio Dei*, sebagaimana dipetakan Kjode dan Heikkilä, memindahkan pusat aksi misi dari gereja kepada Allah sendiri.⁵⁷ Gereja bukan pelaku utama misi, melainkan partisipan dalam karya Allah yang sudah berlangsung di dunia. Pelayanan bagi ODGJ karenanya tidak lagi dapat dibingkai sebagai upaya gereja untuk membawa Kristus ke ruang yang belum mengenal-Nya. Ini adalah upaya gereja untuk menemukan Kristus yang sudah lebih dulu hadir di sana, dan

⁵⁶ D J Louw, “‘*Missio Dei*’ as Embodiment of ‘*Passio Dei*’. the Role of God-Images in the Mission-Outreach and Pastoral Caregiving of the Church ’ a Hermeneutical Approach,” *Missionalia* 44, no. 3 (2016): 336–54, <https://doi.org/10.7832/44-2-163>.

⁵⁷ R Kjode, “*Missio Dei*: Is There Any Common Ground?,” *Mission Studies* 39, no. 2 (2022): 219–46, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341848>; I Heikkilä, “The World Council of Churches’ Mission Statement ‘Together towards Life’: Mission, Evangelism and *Missio Dei*,” *European Journal of Theology* 27, no. 1 (2018): 78–88, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85054070745&partnerID=40&md5=c66cd84bc121393371a3a1a438ec8edb>.

untuk bergabung dalam karya pemulihan yang sudah berlangsung sebelum gereja datang. Pembacaan ini menyatukan tiga dimensi yang sebelumnya sering diperlakukan secara terpisah dalam teologi praktis. Pastoral care, sebagai pelayanan yang menanggung dan menyertai, menemukan dasarnya pada penyertaan Kristus yang menjanjikan damai-Nya dalam Yohanes 14:27. Diakonia, sebagai pelayanan kasih yang konkret, menemukan dasarnya pada manifesto pembebasan Yesus dalam Lukas 4:18 yang menempatkan keberpihakan pada yang remuk sebagai inti misi. Dan misi gereja, sebagai partisipasi dalam karya Allah, menemukan dasarnya pada perjumpaan dengan Kristus dalam wajah saudara-Nya yang paling hina sebagaimana ditegaskan Matius 25:35-40. Ketiga dimensi ini bukan tiga aktivitas yang berdampingan, melainkan tiga ekspresi dari satu praksis yang sama, yaitu praksis Allah yang menyertai dunia yang menderita melalui umat-Nya yang dipanggil ikut serta. Pelayanan bagi ODGJ di Rumah Singgah Talitakum Cahaya Batam, dengan segala keterbatasannya sebagai program satu hari, telah menjadi *locus* di mana integrasi tersebut diuji dan dialami. Kabar baik bagi yang remuk, damai bagi yang gelisah, dan kasih konkret yang menyentuh kebutuhan dasar telah berjalan sebagai satu praksis yang utuh. Inilah teologi yang lahir dari perjumpaan, dan inilah perjumpaan yang lahir dari teologi yang setia pada hati Allah yang berpihak pada yang menderita.

Dampak dan Luaran

Pembacaan terhadap dampak kegiatan ini menuntut kerangka yang melampaui pelaporan kuantitatif. Sebagai program pengabdian berbasis teologi praktis, dampaknya bekerja pada lapisan relasional, spiritual, dan formatif yang saling terkait. Bagi penghuni Rumah Singgah Talitakum Cahaya Batam, perjumpaan tersebut memberi pengalaman dilihat, disapa namanya, dan dihargai sebagai pribadi yang utuh, suatu pengalaman yang berlawanan dengan rutinitas marginalisasi yang seringkali mereka alami di luar tembok rumah singgah. Pada lapis spiritual, pemberitaan damai Kristus, doa komunal, dan kehadiran komunitas iman yang tidak menghakimi memberikan pengalaman *positive religious coping* yang menopang resiliensi mereka, sejalan dengan temuan Fallot (2007) dan Tuck dan Anderson (2014). Pada lapis material, pemberian sembako, meskipun simbolik dalam konteks penghuni yang sudah berada dalam ekosistem perawatan, berfungsi sebagai tanda konkret dari kasih yang tidak berhenti pada wacana.

Bagi mahasiswa Program Studi S1 Teologi STT Real Batam, dampak kegiatan ini memiliki bobot pedagogis dan formatif yang substansial. Refleksi tertulis memperlihatkan tiga pola berulang, yaitu dekonstruksi prakonsepsi tentang ODGJ yang sebelumnya diwarnai stereotip media, perluasan pemahaman pastoral care dari aktivitas verbal menjadi praksis yang meliputi kehadiran dan tatapan yang penuh respek, serta pembentukan kepekaan etis terhadap relasi pelayanan yang rentan terjebak pada paternalisme. Ketiganya adalah pembentukan epistemik dan etis yang akan terus bekerja dalam karier pelayanan mereka, sejalan dengan klaim Haugland, Lassen dan Giske (2018) bahwa integrasi nilai dengan praktik adalah jantung formasi profesional yang autentik. Bagi STT Real Batam, kegiatan ini memperkuat identitas institusional sebagai sekolah teologi yang mempraktikkan teologi praktis dalam keterlibatan konkret dengan komunitas marginal, memperkaya kurikulum dengan pengalaman lapangan lintas mata kuliah, dan membuka peluang riset lanjutan pada literatur teologi praktis kontekstual di Indonesia. Bagi Yayasan Talitakum Cahaya Batam, kemitraan ini memberi dukungan moral dan material yang menopang kerja pelayanan harian, sekaligus membuka peluang kolaborasi berkelanjutan dalam bentuk pelatihan pastoral, pendampingan teologis, dan riset bersama. Cherian dkk. (2024) menggarisbawahi pentingnya kemitraan jangka panjang yang berakar pada saling penghormatan dan tujuan bersama, bukan kemitraan transaksional yang berakhir setelah satu siklus kegiatan.

Luaran konkret dari kegiatan ini tersusun dalam beberapa bentuk yang saling melengkapi, yaitu artikel ilmiah ini sebagai dokumentasi akademik dan refleksi teoretis, dokumentasi visual serta catatan lapangan yang dapat menjadi basis pengembangan modul pengajaran pastoral care bagi populasi rentan, fondasi relasional dengan Yayasan Talitakum Cahaya Batam yang membuka peluang program berkelanjutan, pembentukan tim dosen dan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kontekstual dalam pelayanan bagi ODGJ, serta kontribusi pada *body of knowledge* tentang integrasi pastoral care, diakonia, dan rehabilitasi psikososial dalam kerangka *Missio Dei*. Pembacaan terhadap dampak dan luaran ini menegaskan satu prinsip pengabdian yang penting, bahwa program pengabdian berbasis teologi yang efektif tidak diukur dari skala intervensi atau jumlah penerima manfaat, melainkan dari kedalaman perjumpaan, kesinambungan relasional, dan kapasitas program untuk membentuk semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan Program Studi S1 Teologi STT Real Batam di Rumah Singgah Talitakum Cahaya Batam memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa bekerja sebagai praksis yang mengintegrasikan pemulihan psikososial, formasi mahasiswa teologi, dan misi gereja dalam satu kesatuan teologis, ketika ibadah, pemberitaan damai Kristus berdasarkan Yohanes 14:27, doa komunal yang menyebut nama, pemberian sembako, dan interaksi relasional yang etis dihayati bukan sebagai aktivitas-aktivitas yang berdiri sendiri melainkan sebagai ekspresi dari satu praksis Allah yang menyertai dunia yang menderita melalui umat-Nya yang dipanggil ikut serta. Kontribusi artikel ini terletak pada penawaran kerangka resonansi diakonal yang dikembangkan dari pembacaan Liessem (2026), yang membaca pelayanan bagi ODGJ sebagai perjumpaan timbal balik yang membentuk semua pihak, sekaligus pada perumusan model integratif yang menyatukan pastoral care, diakonia, dan rehabilitasi psikososial dalam horizon Missio Dei sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah yang sudah lebih dulu hadir pada wajah-wajah yang dilupakan dunia. Implikasinya bagi pendidikan teologi adalah keniscayaan merancang kurikulum yang menempatkan perjumpaan dengan kelompok marginal sebagai locus pembentukan epistemik dan etis mahasiswa, bukan sebagai aktivitas ekstra-kurikuler yang opsional, sementara bagi gereja, model ini menggugat praksis diakonal yang masih beroperasi dalam logika karitatif paternalistik dan menawarkan paradigma yang menempatkan ODGJ sebagai subjek teologis yang membawa pewahyuan, bukan sekadar objek belas kasihan, serta bagi masyarakat yang lebih luas, refleksi ini mendorong dekonstruksi stigma yang masih melekat pada gangguan jiwa terutama dalam komunitas iman yang seharusnya menjadi ruang pemulihan paling sejati. Arah pengembangan ke depan menuntut beberapa langkah lanjutan, yaitu pengembangan kemitraan berkelanjutan antara STT Real Batam dan Yayasan Talitakum Cahaya Batam yang melampaui kunjungan insidental menuju pendampingan terstruktur, integrasi pengabdian semacam ini ke dalam kurikulum Program Studi S1 Teologi sebagai komponen formatif yang dipertanggungjawabkan secara akademik, riset lanjutan yang mendokumentasikan dampak jangka panjang pelayanan pastoral terhadap pemulihan psikososial ODGJ di konteks Indonesia, serta dialog interdisipliner yang lebih intens antara teologi praktis,

psikiatri komunitas, dan studi disabilitas untuk memperkaya kajian kesehatan jiwa berbasis iman dengan kerangka yang lebih kontekstual dan kritis.

REFERENSI

- Andrysiak, C, J Cherry, J Salmonsens, and L Mizock. "The Intersection of Mental Health Stigma and Marginalized Identities." In *The Cambridge Handbook of Stigma and Mental Health*, 187–221, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781108920995.013>.
- Antara. "Dinsos Batam Tangani 58 ODGJ Telantar Selama 2026." *Batam Pos*. 2026.
- Antoci, P M, and S K Smith Speck. "Service-Learning and Community Partnerships: Curricula of Mutuality." In *From Cloister To Commons: Concepts and Models for Service Learning in Religious Studies*, 69–75, 2023. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85171500339&partnerID=40&md5=42d8b6cc3eee6244bcff164a506316c7>.
- Arif, Syaiful. "1.149 Warga Batam Alami Gangguan Jiwa, 34 Dipasung." *Media Indonesia*, 2024.
- Arkin, M, S R Lowe, C Y S Poon, and J E Rhodes. "Associations Between Religious Coping and Long-Term Mental Health in Survivors of Hurricane Katrina." *Psychology of Religion and Spirituality* 16, no. 1 (2024): 63–71. <https://doi.org/10.1037/rel0000483>.
- Beek, Abraham Van De. "Christian Identity Is Identity In Christ." In *Christian Identity*, Vol. 16. Brill, Hotei Publishing, 2008.
- Beeman, C, E B Davis, V L Voytenko, J M McConnell, A W Lemke, T Douce, T Walk, et al. "The Temporal Association between Religious/Spiritual Struggles and Anxiety Symptoms: A Longitudinal Study of Psychiatric Outpatients." *Journal of Affective Disorders Reports* 16 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2023.100709>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 21, 2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Brock, B. "Theologizing Inclusion: 1 Corinthians 12 and the Politics of the Body of Christ." *Journal of Religion, Disability and Health* 15, no. 4 (2011): 351–76. <https://doi.org/10.1080/15228967.2011.620389>.
- Bussema, E F, and K E Bussema. "Gilead Revisited: Faith and Recovery." *Psychiatric Rehabilitation Journal* 30, no. 4 (2007): 301–5. <https://doi.org/10.2975/30.4.2007.301.305>.
- Codjoe, L, J N'Danga-Koroma, C Henderson, H Lempp, and G Thornicroft. "Pilot Study of a Manualised Mental Health Awareness and Stigma Reduction Intervention for Black Faith Communities in the UK: ON TRAC Project." *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 58, no. 11 (2023): 1687–97. <https://doi.org/10.1007/s00127-023-02492-2>.
- Compton, M T, and A C Furman. "Inverse Correlations between Symptom Scores and Spiritual Well-Being among African American Patients with First-Episode Schizophrenia Spectrum Disorders." *Journal of Nervous and Mental Disease* 193, no. 5 (2005): 346–49. <https://doi.org/10.1097/01.nmd.0000161700.94728.7c>.
- Creamer, D B. "Disability Theology." *Religion Compass* 6, no. 7 (2012): 339–46. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2012.00366.x>.

- Data, Analytics & Delivery for Impact (DDI). “World Health Statistics 2025: Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals.” Geneva, Switzerland, 2025.
- El-Ashry, A M, M A Zoromba, E S Abdelhay, M A Khedr, R A A El Razek, and M M El-Sayed. “The Transformative Impact of Spiritual Wellness on Depression and Suicidal Tendencies: A New Nursing Perspective on Patient Recovery.” *Archives of Psychiatric Nursing* 60 (2026). <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2025.152033>.
- Fallot, R D. “Spirituality and Religion in Recovery: Some Current Issues.” *Psychiatric Rehabilitation Journal* 30, no. 4 (2007): 261–70. <https://doi.org/10.2975/30.4.2007.261.270>.
- Febriyuanda. “Dinsos PPPA Lingga Rujuk Pasien ODGJ Ke RSBP Batam, Sempat Dipasung Di Rumah.” 2024.
- Firmansah, Endik, and Adi Prasetyo Wibowo. “Pendampingan Pastoral Bagi Pacaran Beda Agama Di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18.” *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (March 31, 2022): 52–65. <https://doi.org/10.53547/rcj.v4i2.163>.
- Forrester-Jones, R, L Dietzfelbinger, D Stedman, and P Richmond. “Including the ‘Spiritual’ Within Mental Health Care in the UK, from the Experiences of People with Mental Health Problems.” *Journal of Religion and Health* 57, no. 1 (2018): 384–407. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0502-1>.
- Ganocy, S J, T Goto, P K Chan, G H Cohen, L Sampson, S Galea, I Liberzon, et al. “Association of Spirituality with Mental Health Conditions in Ohio National Guard Soldiers.” *Journal of Nervous and Mental Disease* 204, no. 7 (2016): 524–29. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000519>.
- Hagues, R J. “Service-Learning as Anti-Oppressive Practice: Promoting Partnerships to Advance the Christian Mission to Serve the Least of These.” *International Journal of Christianity and Education* 28, no. 2 (2024): 241–53. <https://doi.org/10.1177/20569971231221147>.
- Heikkilä, I. “The World Council of Churches’ Mission Statement ‘Together towards Life’: Mission, Evangelism and Missio Dei.” *European Journal of Theology* 27, no. 1 (2018): 78–88. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85054070745&partnerID=40&md5=c66cd84bc121393371a3a1a438ec8edb>.
- Hu, F.-H., D.-Y. Zhao, X.-L. Fu, W.-Q. Zhang, W Tang, S.-Q. Hu, W.-Q. Shen, and H.-L. Chen. “Effects of Social Support on Suicide-Related Behaviors in Patients with Severe Mental Illness: A Systematic Review and Meta-Analysis.” *Journal of Affective Disorders* 328 (2023): 324–33. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.02.070>.
- Jacobi, C J, J Charles, B Vaidyanathan, E Frankham, and B Haraburda. “Stigma Toward Mental Illness and Substance Use Disorders in Faith Communities: The Roles of Familiarity and Causal Attributions.” *Stigma and Health* 7, no. 2 (2022): 234–46. <https://doi.org/10.1037/sah0000373>.
- Kjode, R. “Missio Dei: Is There Any Common Ground?” *Mission Studies* 39, no. 2 (2022): 219–46. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341848>.
- Koth, K. “EXPLORING RELIGION AND SPIRITUALITY THROUGH ACADEMIC SERVICE-LEARNING.” In *Encountering Faith in the Classroom: Turning Difficult Discussions into Constructive Engagement*, 119–33, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003444459-12>.
- Kroeker, W. “‘Justpeace-Diakonia’ and the Challenges of Reconciliation in the Canadian Context.” *Religions* 14, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14050651>.

- L, Alfian. "Penanganan ODGJ Di Batam Butuh Waktu, Dinsos Maksimalkan Peran Tim Reaksi Cepat." *Batam Pos*. April 2026.
- Lestari, R, A Yusuf, R Hargono, A Ahsan, F E B Setyawan, and N A Damayanti. "The Impact of Social Capital, Demographic Factors, and Coping Strategies on Community Adaptation in Supporting People with Severe Mental Illness." *Journal of Public Health Research* 9, no. 2 (2020): 179–82. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1838>.
- Liessem, H. "Resonance Theory as a Resource for Diakonia: A Contribution to Social Practice in the Church." *Dialog* 65, no. 1 (2026): 23–28. <https://doi.org/10.1111/dial.70025>.
- Link, B G, and J C Phelan. "Conceptualizing Stigma." *Annual Review of Sociology* 27 (2001): 363–85. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>.
- Ljungqvist, I, A Topor, H Forssell, I Svensson, and L Davidson. "Money and Mental Illness: A Study of the Relationship Between Poverty and Serious Psychological Problems." *Community Mental Health Journal* 52, no. 7 (2016): 842–50. <https://doi.org/10.1007/s10597-015-9950-9>.
- Lloyd, C E M, J Cathcart, M C Panagopoulos, and G Reid. "The Experiences of Faith and Church Community Among Christian Adults With Mental Illness: A Qualitative Metasynthesis." *Psychology of Religion and Spirituality* 16, no. 4 (2023): 352–66. <https://doi.org/10.1037/rel0000511>.
- Louw, D J. "'Missio Dei' as Embodiment of 'Passio Dei'. the Role of God-Images in the Mission-Outreach and Pastoral Caregiving of the Church ' a Hermeneutical Approach." *Missionalia* 44, no. 3 (2016): 336–54. <https://doi.org/10.7832/44-2-163>.
- Lutterbach, H. "A Right to 'Love Live'!: Caritas in the Breaks of Christian-Historical Continuity." *Evangelische Theologie* 82, no. 2 (2022): 85–94. <https://doi.org/10.14315/evth-2022-820204>.
- Malviya, S, and J Greenham. "Exploration of Roles and Contribution of Spiritual Care Practitioners in Mental Health: An Australian Study." *Journal of Religion and Health* 64, no. 2 (2025): 1087–1107. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02214-1>.
- Morton, K. "Making Meaning: Reflections on Community, Service, and Learning." In *From Cloister To Commons: Concepts and Models for Service Learning in Religious Studies*, 41–53, 2023. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85171492989&partnerID=40&md5=2c7a04c40eefceac96481bf27435ac4c>.
- Myers, D R, T A Wolfer, and D R Garland. "Congregational Service-Learning Characteristics and Volunteer Faith Development." *Religious Education* 103, no. 3 (2008): 369–86. <https://doi.org/10.1080/00344080802053543>.
- Pasaribu, Jabes, Candra Gunawan Marisi, Deo Purba, Upa Silaen, and Tiurma Basa Marina Simanjuntak. "Misi Dan Pelayanan Kesehatan Serta Pendidikan Di Desa Air Gelubi." *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, March 28, 2025, 1–14. <https://doi.org/10.53547/wmkhec96>.
- Pasaribu, Suset, Susanti Hasibuan, and Puja Maharani Sijabat. "Pendidikan Moral Dan Agama Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Empati Dan Kasih Sayang Pada Anak Usia Dini Di Sekolah." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (September 30, 2025): 47–64. <https://doi.org/10.53547/s69m5786>.
- Perese, E F. "Stigma, Poverty, and Victimization: Roadblocks to Recovery for Individuals with Severe Mental Illness." *Journal of the American Psychiatric Nurses Association* 13, no. 5 (2007): 285–95. <https://doi.org/10.1177/1078390307307830>.

- Redaksi Juni 2024. “Semangat Menyala, Pengurus Perkumpulan INTI Batam Dan INTI Kepri Gelar Baksos Di Dua Tempat.” *Nagoyapos.Com*. 2024.
- Ritchie, A. “Beyond Help: Diakonia in the Contemporary Church.” *Political Theology* 20, no. 8 (2019): 631–42. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2019.1695404>.
- Rödlach, A. *Transforming Lives: Health Initiatives in Faith Communities. Transforming Lives: Health Initiatives in Faith Communities*, 2020. <https://doi.org/10.5040/9781978737921>.
- Rohman, septyan Mulia. “Deretan Fakta ODGJ Di Batam Bikin Geger Kondisi Bersimbah Darah.” *Tribun Batam*. April 2024.
- Schaeffer, H, and K Tamminga. “Does Inclusion Save Us All?” *International Journal for the Study of the Christian Church* 22, no. 1 (2022): 5–20. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2022.2049502>.
- Stanford, M S. “Demon or Disorder: A Survey of Attitudes toward Mental Illness in the Christian Church.” *Mental Health, Religion and Culture* 10, no. 5 (2007): 445–49. <https://doi.org/10.1080/13674670600903049>.
- Takasihaeng, Julieva Angelia; Kobis, Melisa; Dolongseda, Rachel Clarisa. “Membedakan Kerasukan, Kesurupan, Dan Sakit Jiwa: Perspektif Teologi Kristen Dan Pendampingan Pastoral.” *TUALAGE: Jurnal Konseling Psikospiritual Dan Hipnoterapi* 1, no. 2 (2025): 44–55.
- Topor, A, I Ljungqvist, and E.-L. Strandberg. “The Costs of Friendship: Severe Mental Illness, Poverty and Social Isolation.” *Psychosis* 8, no. 4 (2016): 336–45. <https://doi.org/10.1080/17522439.2016.1167947>.
- Tuck, I, and L Anderson. “Forgiveness, Flourishing, and Resilience: The Influences of Expressions of Spirituality on Mental Health Recovery.” *Issues in Mental Health Nursing* 35, no. 4 (2014): 277–82. <https://doi.org/10.3109/01612840.2014.885623>.
- Unruh, H R, and R J Sider. *Saving Souls, Serving Society: Understanding the Faith Factor in Church-Based Social Ministry. Saving Souls, Serving Society: Understanding the Faith Factor in Church-Based Social Ministry*, 2005. <https://doi.org/10.1093/0195161556.001.0001>.
- Wenri. “Laporan Pengurus Yayasan Talitakum Cahaya Batam – Rumah Singgah Kasih-Kasih, Tanjung Piayu Batam.” Batam, 2026.